

Kisah Orang-Orang Saleh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi

Muchammad Fariz Maulana Akbar
PP Al-Amien Preduan Sumenep Madura, Indonesia
fariezbawazier@gmail.com

Jajang A. Rohmana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
jajangrohmana@uinsgd.ac.id

Khaleel Al-Obaidi
University of Imam Aadam Abu Hanifah, Baghdad, Iraq
khalilkhali115@hotmail.com

Suggested Citation:

Akbar, Muchammad Fariz Maulana; Rohmana, Jajang A.; Al-Obaidi, Khaleel. (2023). Kisah Orang-Orang Saleh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 3: 401-408. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.29256>

Article's History:

Received August 2023; Revised October 2023; Accepted October 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article discusses a comparative study of the stories of pious people in the Qur'an from the perspective of Sayyid Quthub and Al-Syahrawi. This article uses a qualitative research method with library research techniques. The approach used in this article is comparative (muqaran). The primary data used in this study are the interpretation of fi Zhilal Al-Qur'an by Sayyid Quthb and the performance of Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim by Al-Sya'rawi. article The results of the research show that the story of Zulkarnain displays godly leadership in building and fostering his country or nation, Luqman Al-Hakim shows the values of educating parents to their children, Ali Imran shows values in building and facilitating a godly family, and the story of Maryam shows the value of an ideal woman in obedience to Allah.

Keywords: Al-Qur'an, Interpretation, Pious People, Qashash Al-Qur'an.

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang kajian perbandingan kisah orang-orang shaleh dalam Al-Qur'an dalam perspektif Sayyid Quthub dan Al-Syahrawi. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan komparatif (muqaran). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb dan penampilan Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim karya Al-Sya'rawi. artikel Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Zulkarnain menampilkan kepemimpinan yang saleh dalam membangun dan membina negara atau bangsanya, Luqman Al-Hakim menunjukkan nilai-nilai mendidik orang tua kepada anaknya, Ali Imran menunjukkan nilai-nilai dalam membangun dan membina keluarga yang saleh, dan kisah Maryam menunjukkan nilai wanita ideal dalam ketaatan kepada Allah.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Tafsir, Orang Bertaqwa, Qashash Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hukum utama bagi umat Islam bahkan bisa disebut sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an juga menceritakan kisah-kisah tentang manusia purba dengan menggunakan metode cerita. Dalam tradisi keilmuan Islam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga disebut Qashash Al-Qur'an. Istilah Qashash merupakan bentuk plural dari Qishshah (Sanaky, 2008). Kisah-kisah Al-Qur'an adalah dakwah al-Qur'an tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sejarah tentang para nabi dan peristiwa yang terkait dengan orang-orang saleh (Al-Qattan, 1973).

Al-Qur'an telah membahas banyak terkait kisah yang luar biasa, dan kisah-kisah tersebut bukan sekedar bahan cerita, tetapi ada hikmah dan pelajaran ('ibrah) dari adanya kisah-kisah tersebut untuk dipetik manfaatnya. Bahkan tidak hanya sebagai sebuah ibrah, kisah-kisah yang diturunkan menjadi hiburan bagi Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin awal, agar Nabi dan para sahabat tetap semangat, sabar dan tabah dalam menghadapi segala macam rintangan, cobaan, tantangan dan rintangan, dalam mengembangkan misi dakwah Islam (Loeis, 2015). Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan tentang tujuan kisah-kisah Al-Qur'an di dalam Surat Yusuf ayat 111.

Kisah-kisah Al-Qur'an adalah dakwah Al-Qur'an tentang urusan masa lalu umat, kenabian sebelumnya (nubuwwah) dan peristiwa yang terjadi (Al-Qaṭṭān, 1973). Secara garis besar, salah satu kisah dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kisah para Nabi (Qashash al-anbiya'), yang berisi dakwah dan tanggapan masyarakat terhadap dakwah Nabi seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim dan sebagainya. Al-Qur'an juga memuat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang belum dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah Zulkarnain, Ashabul Kahfi, dan sebagainya. Al-Qur'an juga memuat kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, seperti Isra' Mi'raj dan perang Tabuk dan lain sebagainya.

Kekuatan metode cerita terletak pada kemiripannya dengan sifat manusia. Sebab, secara psikologis, pada hakikatnya setiap manusia selalu membutuhkan contoh atau gambaran ideal dalam kehidupannya untuk diikuti, maupun tokoh antagonis yang sifat dan karakternya harus di jauhi. Dengan karunia yang diberikan oleh Allah melalui kemampuan otak kanan yang imajinatif yaitu kisah yang baik kemudian disampaikan oleh pembicara dengan suasana yang tepat akan memberikan efek atau kesan di dalam benak yang membaca maupun yang mendengarkannya.

Kisah-kisah Al-Qur'an berkaitan dengan orang-orang saleh selalu menjadi perdebatan di antara mufasir. Selain itu kajian terhadap orang-orang saleh sedikit dikaji dikarenakan ayatnya lebih sedikit daripada kisah para Nabi dan kisah nabi Muhammad sendiri (Benny, 2015). Sehingga pemahaman umat Islam terhadap orang-orang saleh tidak secara komprehensif memahami maksud dan mencontoh apa yang telah digambarkan oleh Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena sedikitnya informasi berkaitan dengan orang-orang saleh. Akibatnya, umat muslim hari ini lebih banyak mengidolakan artis ataupun idola yang tidak menunjukkan nilai-nilai keislaman. Yang kedua, kesalahan memaknai orang saleh sehingga menimbulkan pemahaman yang keliru, misalnya pengakuan sebagai nabi Palsu yang bernama Cecep Solihin yang bertempat tinggal di Batununggal kota Bandung. Ia mengaku sebagai nabi dengan alasan namanya disebut pada tahiyat akhir ketika sholat (Yogaswara & Jalid, 2012). Dengan demikian, perlu adanya pembahasan tentang penafsiran kisah orang-orang saleh dalam Al-Qur'an. Inilah yang menjadi alasan mengapa tafsir yang dipilih dalam kajian ini ialah tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb (1906-1966) dan tafsir *Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim* karya Al-Sya'rawi (1911-1998).

Pemilihan dari kedua tafsir tersebut dikarenakan pengarang kitab tersebut hidup sezaman, yaitu sama sama pada abad ke-20. Sayyid Quthb lahir pada tahun 1906 dan wafat pada tahun 1966, sedangkan Al-Sya'rawi lahir pada tahun 1911 dan wafat pada tahun 1998. Selain itu corak penafsiran kedua tokoh tersebut sama-sama menggunakan corak sastra-kemasyarakatan (*adab al-jtima'i*) (Fadli, 2021). Penelitian ini memfokuskan pada kriteria kisah orang-orang saleh dalam Al-Qur'an. Dari tiga kategori kisah dalam Al-Qur'an, kisah orang-orang saleh tidak sebanyak kisah para Nabi dan kisah Nabi Muhammad. Di antara orang-orang saleh yang akan saya teliti yaitu: Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam.

Pemilihan tokoh orang saleh dalam Al-Qur'an tersebut tidak lepas dari fungsi dan karakteristik dalam kehidupan sehari-hari, seperti Zulkarnain yang memiliki karakteristik atau gambaran penguasa yang saleh. Kemudian tokoh keluarga dalam Al-Qur'an yang digambarkan oleh Ali Imran yaitu keluarga yang menjaga nilai-nilai Aqidah. Ada juga tokoh perempuan yang bernama Maryam. Dia adalah gambaran perempuan muslimah yang taat kepada Allah dan sangat menjaga kehormatannya dan ada pula tokoh yang bernama Luqman Al-

Hakim sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam aqidah. Oleh karena itu, dengan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bagaimana penafsiran kriteria orang-orang saleh yang ditafsirkan oleh mufasir, khususnya dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb dan tafsir Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim karya Al-Sya'rawi.

Adapun rumusan masalah pada artikel ini sebagai berikut: Pertama, Bagaimana penafsiran kisah Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan tafsir Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim. Kedua, Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam dalam tafsir fi Zilal Al-Qur'an dan tafsir Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim. Ketiga, Apa pelajaran penting pada kisah Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam dalam tafsir fi Zilal Al-Qur'an dan tafsir Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka (Library Research). Adapun pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan komparatif (muqaran), yang mana artikel ini membandingkan dua penafsiran yaitu antara pendapat Sayyid Quthb dalam kitab tafsir fi Zhilal Al-Qur'an dengan pendapat Al-Sya'rawi di dalam tafsir Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim tentang karakteristik orang saleh dalam al-Qur'an. Langkah-langkah dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb dan tafsir Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim karya Al-Sya'rawi. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang penafsiran sejarah secara umum maupun sejarah yang ada dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini: Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah orang-orang saleh dalam Al-Qur'an. Kedua, mengidentifikasi dan mendiskripsikan ayat-ayat tentang kisah orang-orang saleh dalam tafsir fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb dan tafsir Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim karya Al-Sya'rawi. Ketiga, menganalisa penafsiran ayat-ayat kisah orang-orang saleh dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir karya Al-Sya'rawi tersebut. Keempat, menarik kesimpulan sementara. Kelima, menguji kesimpulan sementara itu dengan data yang sudah ada. Keenam, menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Qashash Al-Qur'an

1. Definisi Qashash Al-Qur'an

Qashash secara bahasa terangkai dari huruf qaf, shad, dan shad yang berarti "mengikuti suatu hal pada hal yang lain. Sehingga bila dikaitkan dengan berita-berita Al-Qur'an, Qashash dapat diartikan sebagai kisah-kisah Al-Qur'an mengenai kondisi-kondisi umat dan para nabi terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang real lainnya. Adapun berita ataupun kabar tersebut disebut Qashash dikarenakan orang-orang yang memberi kabar akan kisah-kisah itu secara runtut dengan cara sedikit demi sedikit (Hermawan, 2011). Dalam istilah Indonesia Qashash merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Kata kisah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *القصة* yang mempunyai arti menggantung, memangkas, mendekati, mengikuti jejak dan menceritakan (Al-Munawwir, 1997). Kamil Hasan berpendapat bahwa kisah merupakan sarana untuk menyatakan hal yang berkaitan dengan kehidupan, yang mana dalam kehidupan tersebut mencakup akan satu atau beberapa kejadian yang disusun secara runtut atau lebih tepatnya secara kronologis dan harus ada permulaan dan akhirnya.

Namun sayangnya pengertian tersebut tidak seluruhnya sesuai untuk merumuskan pengertian kisah yang ada dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bukanlah kitab kisah, meski didalamnya terdapat banyak cerita, serta terkadang tanpa ada permulaan atau penutupnya. Kisah Al-Qur'an dapat diartikan pemberitaan-pemberitaan Al-Qur'an terkait peristiwa masa lalu dengan para tokoh definitif (sudah jelas dan pasti) baik para Anbiya' beserta umatnya. Qashash Al-Qur'an memiliki urgensi tersendiri bagi umat manusia. Hal dibuktikan dengan adanya kata Qasas yang disebutkan sebanyak 26 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk, baik fiil madhi, fiil mudhari, 'amar maupun mashdar yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat (Hatta, 2009).

Kisah-kisah Al-Qur'an memiliki banyak fungsi salah satunya adalah sebagai petunjuk dan arahan bagi para sahabat yang mendengarkan kisah-kisah umat terdahulu serta peringatan secara umum bagi kaum muslim sepanjang masa. Seperti halnya Imam al-Razi mengartikan Qashash sebagai perkataan-perkataan yang terkumpul dan di dalamnya mengandung nasehat yang dapat membawa manusia menuju hidayah Allah Swt.

Menurut Muhammad Amin Suma yang dikutip oleh Risa Afwi Rizkiani mengatakan bahwa kitab samawi yang terakhir ini menyimpan banyak perhatian terhadap keberadaan masalah kisah di dalamnya. Adapun pendapatnya bahwa kisah merupakan isi kandungan lain dalam Al-Qur'an.

2. *Macam-Macam Qashash Al-Qur'an*

Macam-macam Qashash Al-Qur'an menurut Manna' Khalil al-Qattan dalam kitabnya terbagi menjadi tiga bagian (Al-Qaṭṭān, 1973): Pertama, kisah para nabi. Kisah-kisah tersebut menggambarkan ajakan yang mereka sampaikan kepada kaumnya, Allah memberikan mukjizat kepada mereka sebagai penguat dakwahnya, sikap orang-orang yang menentanginya, fase-fase dakwah dan perkembangannya, serta kondisi orang-orang yang beriman. dan mereka yang menyangkalnya. Seperti kisah Nuh, kisah Ibrahim, kisah Musa, kisah Harun, kisah Isa, kisah Muhammad SAW, serta kisah para nabi dan rasul lainnya. Kedua, kisah-kisah Al-Qur'an yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dikonfirmasi kenabiannya. Seperti kisah orang yang keluar kampung dan jumlahnya ribuan karena takut mati, kisah dua anak Adam (Qabil dan Habil), kisah Thalut dan Jalut, kisah Zulkarnain, kisah Qarun, kisah (ashabus sabbī) orang Yahudi yang berbuka di hari sabtu, kisah Ashabul Kahfi, kisah Ashabul Ukhdud, kisah pasukan gajah dan lain-lain. Ketiga, Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi SAW. Seperti Perang Badar, Hijrah, peristiwa Isra' Mi'raj dan lain-lain. Menurut Hanafi, sebenarnya ada 3 unsur cerita, yaitu pelaku (as-sakhsīyyat), peristiwa (ahdats), dan percakapan atau dialog (al-hiwar). Hampir semua kisah dalam Al-Qur'an memuat ketiga unsur tersebut. Hanya saja peran ketiga unsur tersebut berbeda, bisa jadi hanya salah satu yang menonjol, sedangkan aspek lainnya hampir hilang atau bahkan tidak ada.

Macam-macam Qashash Al-Qur'an yang lain juga diuraikan oleh Sayyid Quthb, beliau membaginya dalam tiga bagian di antaranya (Muharom, 2015): Pertama, cerita terdiri atas tempat, tokoh, dan gambaran peristiwa yang terjadi serta akibat dari peristiwa tersebut. Seperti kisah Nabi Musa dan Firaun. Kedua, cerita hanya sebatas menggambarkan peristiwa yang terjadi tetapi tidak menggambarkan nama pelaku atau tempat terjadinya peristiwa itu. Seperti kedua anak Adam. Ketiga, cerita dituturkan dalam bentuk percakapan atau dialog yang menyinggung nama dan tempat kejadian. Seperti dialog antara seorang kafir yang memiliki dua kebun yang luas dan harta yang melimpah dengan seorang mukmin.

Definisi Orang Saleh

Secara bahasa, "saleh" berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *صَلَحَ - يَصْلُحُ - صَلَاحًا*. Kata ini mempunyai banyak makna, diantaranya baik atau memperbaiki, pantas, membenarkan atau shadaqa, mengoreksi atau menilai, mendamaikan (ishlah), memperoleh (Katsir, 1999). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kata "saleh" sebagai: Pertama, ketaatan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Kedua, suci dan setia. Kesalehan berarti ketaatan dalam menjalankan ibadah atau sikap keikhlasan untuk menjalankan ajaran agama Islam (Dictionary, 2011).

Kemudian salah seorang paka tafsir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa kata dasar saleh (shalih) berasal dari *صَلَحَ* yang dalam kamus bahasa Al-Qur'an diartikan sebagai antonim dari kata fasiq yang berarti rusak. Oleh karena itu kata saleh mempunyai arti untuk mencegah adanya kerusakan atau sesuatu yang berguna dan pantas. Perbuatan baik dapat dinyatakan sebagai perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudharat. Sehingga anda mengenal istilah amal shalih yang berarti segala kegiatan (amal) yang bermanfaat. Orang saleh adalah orang yang beramal saleh sesuai dengan aturan dan keimanan kepada Allah, menjadi khalifah di muka bumi yang mentaati Rasul-Nya berdasarkan Alquran dan ketentuan alam. jadi orang yang saleh adalah, orang yang membantu agama Allah, beramal saleh, berjihad di jalan Allah, tujuan utama akhirat, dan sabar menghadapi ujian dari Allah, taat dan berkata baik serta tidak merusak bumi. Definisi ini ditemukan dari pemahaman surat Muhammad.

Tafsir Muqaran

Istilah tafsir muqaran merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan muqaran. Tafsir berasal dari bahasa Arab yaitu mashdar dari kata *فَسَّرَ - يَفْسِرُ - فَسْرًا* yang berarti menjelaskan (الإبانة) menuliskan dan mengungkapkan maksud. Ada juga yang berpendapat bahwa penafsiran etimologis adalah menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan dari segi terminologi, banyak definisi yang dikemukakan oleh

para ahli tafsir. Meskipun redaksionalnya berbeda, namun substansinya sama (Hermawan, 2011). Maka secara singkatnya bahwa tafsir muqaran merupakan suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya.

Secara umum, tafsir muqaran antar ayat dapat diterapkan pada ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memiliki dua kecenderungan: pertama, Ayat-ayat yang memiliki redaksional yang sama. Kedua, Ayat-ayat yang memiliki ungkapan yang berbeda, namun tetap memiliki makna yang sama.

Berikut langkah-langkah analisis komparatif: Pertama, Mengkomparatifkan tafsir dengan Menentukan tema yang akan diteliti. Kedua, Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan perspektif tafsir yang akan dibandingkan. Ketiga, Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep. Keempat, Menunjukkan ciri khas setiap tokoh mufasir dari masing-masing pemikiran tafsirnya di dalam menafsirkan suatu ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang menjadi topik penelitian. Kelima, analisis yang argumentatif dengan data yang ada, tentunya analisis yang mendalam (Mustaqim, 2017).

Penafsiran Orang Saleh menurut Sayyid Quthb dan al-Sya'rawi

1. *Penafsiran Tentang Kisah Zulkarnain*

Terkait kisah Zulkarnain, Allah abadikan dalam firmannya di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Kahfi ayat 83 sampai 101. Menurut Sayyid Quthb mengatakan bahwa tidak dapat diragukan bawah ayat tersebut berkaitan dengan kisah Zulkarnain. Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb lebih menekankan pada pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut karena pencatatan sejarah bukanlah tujuan Al-Qur'an, melainkan hikmah atau pelajaran yang menjadi sasaran utamanya (Quthb, 2000).

Sayyid Quthb juga mengutip dalam tafsirnya sedikit ulasan tentang Zulkarnain. Sejarah tertulis memperkenalkan seorang raja bernama Alexander Zulkarnain. Bisa dipastikan dia bukanlah Zulkarnain yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Alexander adalah seorang animisme. Pendapat yang menyatakan Zulkarnain sebagai Alexander ditolak berdasarkan sejarah dan data ilmiah (Anwar, 2016). Hal ini diyakini oleh Sayyid Quthb bahwa Alexander bukanlah Zulkarnain. Sedangkan yang diriwayatkan dalam Al-Qur'an adalah Zulkarnain yang mukmin, beriman kepada Allah, membenarkan-Nya, dan sangat yakin akan hari kebangkitan dan akhirat.

Allah telah memberinya amanah sebuah kekuasaan di Bumi. Dia menganugerahkan kepadanya kekuatan pemerintahan yang pilarnya sangat kuat. Allah juga memberi jalan kemudahan untuknya guna memperoleh kemenangan sehingga dapat berkuasa dan jalan untuk membangun dan memperoleh kesenangan. Maka nikmat kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepada Zulkarnain dikarenakan ketaatannya kepada Allah swt. Bukan hanya itu, dia merupakan sosok pemimpin yang adil dan amanah terhadap tugasnya. Selain itu, Zulkarnain juga pemimpin yang memiliki ilmu luas dan senantiasa bersyukur serta berzikir kepada Allah swt.

Terkait ayat diatas Al-Sya'rawi memberikan penjelasan bahwa Zulkarnain memiliki arti dua tanduk ini adalah panggilan, karena mungkin ketika penciptaannya, dia mempunyai dua tanduk, atau dia memakai mahkota yang mempunyai dua arah; atau karena dia sampai pada kedua tanduk matahari di timur dan di barat. Dan Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Zulkarnain bukanlah Iskandar Agung, akan tetapi dia adalah Quwrisy as-Saleh, dan ini adalah perjalanannya di timur dan di barat dan di antara dua kutub (al-Sya'rawi, 1991). Selain itu Iskandar juga salah seorang yang menyembah berhala dan dia adalah murid dari Aristoteles, sedangkan Zulkarnain adalah seorang mukmin sebagaimana yang akan kita ketahui dalam kisahnya.

Dalam tafsir al-Sya'rawi, Zulkarnain adalah seorang pemimpin yang menjadi teladan bagi manusia yang lain. Dia senantiasa berbuat baik kepada siapa saja dan tidak pernah pilih kasih. Meskipun dia memiliki kekuasaan, namun ia tetap rendah hati dan tidak sombong. Sebagai pemimpin, tentunya Zulkarnain mempunyai prinsip dalam mengatur suatu kepemimpinan. Ia tidak bergantung kepada orang lain apabila masih bisa diatasi dengan sendirinya. Menurut Zulkarnain, apabila seseorang memiliki prinsip maka ia akan maju dan mandiri (Sakdiah, 2016).

2. *Penafsiran Tentang Kisah Luqman al-Hakim*

Kisah orang saleh yang lain yaitu Luqman Al-Hakim. Dalam surat Luqman ayat 16 sampai dengan 21 menjelaskan tentang orang saleh yang bernama Luqman tersebut. Pandangan salah seorang mufasir yaitu Sayyid Quthb, dijelaskan bahwa Luqman adalah orang yang dipilih oleh Al-Qur'an untuk menjelaskan secara

lisan tentang masalah tauhid dan masalah akhirat. Beberapa riwayat terkait dengan dirinya, salahsatu riwayat tersebut yaitu dia adalah seorang nabi. Dan, ada yang mengatakan bahwa dia hanya seorang hamba yang taat kepada Allah atau saleh bukan seorang nabi, dan pendapat ini didukung oleh sebagian besar ulama. Maka siapapun yang bernama Luqman, Al-Qur'an telah menetapkan bahwa dia adalah orang yang diberi kebijaksanaan dan hikmah oleh Allah, yaitu hikmah yang mengandung dan menuntut rasa syukur kepada Allah.

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat diatas merupakan nasehat terbaik seorang Luqman sebagai seorang ayah kepada anaknya yaitu anak agar senantiasa jauh dari hal-hal syubhat dan suudzon. Terutama dalam hal tauhid dan larangan berbuat syirik karena hal ini yang sangat penting bagi kebaikan seseorang dalam dunia dan akhiratnya. Oleh karena itu orang tua harus senantiasa mendorong dan memberikan pendidikan dan bimbingan terbaik untuk anaknya agar kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berjalan seiring ridho ilahi rabbi.

Dalam didikannya Luqman dan anaknya meyakini bahwa apabila akidah sudah tertanam baik dalam dirinya maka akan stabil nuraninya. Dan bentuk penerapan akidah yang baik adalah menegakkan sholat dan berdakwah kepada orang lain akan pentingnya bertakwa kepada Allah. Pastinya dengan kesabaran dan tawakkal penuh kepada Allah (Kasmiasi, 2018). Pada intinya wasiat yang bisa diambil dari seorang Luqman yaitu orang yang sudah berdakwah kepada manusia yang lain sepatutnya menjaga diri dari sifat sombong dan jangan merasa menjadi pemimpin dari manusia yang lainnya (Hanif & Irsyad, 2022).

Pendapat lain datang dari pakar tafsir al-Qur'an yaitu Al-Sya'rawi, beliau menafsirkan bahwa Luqman yang mayoritas jumur Ulama mengatakan bahwa beliau adalah hamba saleh yang memiliki hati yang bersih dan ikhlas sehingga Allah memberikan hikmah kepadanya. Hikmah diberikan karena keikhlasan dalam menjalankan kehidupan (Daud et al., 2017). Ulama berbeda pendapat, apakah Luqman itu nabi atau bukan? Mayoritas melihat Luqman bukan nabi. Karena orang yang mengatakannya nabi tidak memiliki sandaran yang kuat. Jumur/ mayoritas sepakat bahwa Luqman adalah hamba saleh yang berjiwa bersih, memiliki indra yang tajam.

Dari Kisah Luqman kita banyak belajar bahwa keunggulan seseorang bukan dilihat dari sisi harta ataupun pangkat tetapi sejauh mana ia bertakwa kepada Alla swt. Maka jelaslah orang mulia itu adalah orang yang bertakwa dan beramal saleh karena mengharap ridho Allah swt. Tentunya wujud takwa itu dibuktikan dengan amal saleh yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim seperti berbakti kepada orang tua, menegakkan sholat, bersabar dalam berdakwah dan segala sesuatu bergantung kepada Allah swt. Dan yang paling penting ialah selalu menjadi manusia yang rendah hati dan tidak sombong.

3. *Penafsiran Tentang Kisah Ali Imran*

Di dalam Al-Qur'an, ayat yang berkaitan dengan Ali Imran terdapat pada surat Ali Imran ayat 33 sampai dengan ayat 34. Menurut pandangan Sayyid Quthb ayat diatas bahwasanya yang hal yang harus diterapkan untuk menghasilkan keturunan yang sholeh adalah mewariskan akidah atau pembentukan Akidah yang baik dan benar. Hal inilah yang Allah gambarkan pada kisah nabi Nuh dan Ibrahim. Allah gambarkan kisah Nuh dan anaknya yang berkaitan dengan seorang bapak dan anak tidak sejalan, maka akibatnya anak nabi Nuh tidak tergolong orang sholeh karena bertentang dalam hal Akidah walaupun ayahnya seorang nabi (Mushlih, 2018). Dan sebaliknya pada kisah nabi Ibrahim yang anaknya sejalan dengan bapaknya, maka ia digolongkan sebagai orang sholeh bahkan diangkat sebagai utusan Allah (Rahmah, 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa Allah ingin menunjukkan kepada orang-orang beriman bahwasanya menjaga keluarga dalam kerangka akidah yang baik akan menghasilkan keturunan yang sholeh dan ini dicontohkan oleh keluarga Imran yang memiliki seorang putri yang bernama Maryam yang Allah jaga kesuciannya. Menurut Al-Sya'rawi menafsirkan ayat di atas terkait keadilan al-Qur'an, dimana hal tersebut adalah suatu kebenaran yang adil yang turun kepada Rasul melalui pesan yang mengingatkan anak-anak terkait kemurnian asal-usul nenek moyang, dan adapun kerugian itu bagi anak-anak yang senantiasa berpegang teguh pada dirinya sendiri

Dalam hal ini berhubungan dengan pemilihan Allah kepada keluarga Imran disebabkan karena kepatuhan atas apa yang telah ditetapkan baik secara pikiran maupun ruhani. Dan ini dapat terbentuk karena ada pengaruhnya dalam keluarga (Sukrillah, 2014). Hal ini sudah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah: 133. Oleh

karena itu, Penyebutan Imran pada surat Ali 'Imran ayat 33-34 menunjukkan bahwa Allah memilihnya tidak hanya sebatas keturunan namun ia mewarisi nilai-nilai kebaikan terutama dalam hal akidah untuk selalu mengikuti jejak dari orang saleh sebelumnya.

4. Penafsiran Tentang Kisah Maryam

Pada surat al-Tahrim ayat 12 berkaitan dengan perempuan yang taat kepada Allah. Dalam pandangan Sayyid Quthb ayat tersebut berkaitan dengan kisah Maryam yang merupakan sosok perempuan taat kepada Allah sejak kecil. Seperti halnya dikisahkan oleh Allah dalam surat-surat yang lain. Allah juga menyebutkan terkait kesuciannya. Hal ini dikarenakan perjuangan seorang Maryam yang menjaga kemaluannya dari hal yang dilarang oleh Allah. Maka Allah membebaskan Maryam dari segala prasangka yang diisukan oleh Kaum Yahudi yang laknat. Yaitu dengan meniupkan ke dalam rahimnya sebagian roh ciptaan Allah.

Dalam konteks ayat diatas Maryam adalah seorang perempuan salehah yang mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah swt bahkan berdampingan dengan tingginya derajat istri Firaun. Itu semua di dapatkan setelah Maryam melewati Ujian dari Allah dengan baik. Dan tentunya Iman dan ketaatannya juga yang dapat menghantarkan Maryam menjadi hamba salehah yang dekat dengan Allah swt.

Menurut penafsiran Al-Sya'rawi Maryam adalah perempuan yang dipilih oleh Allah dan dijaga oleh Allah swt. Semua itu karena ketaatan dan keimanan yang tinggi sehingga Allah memilihnya dan menjaga kesuciannya. Maryam menjadi perempuan yang mendapat derajat istimewa di sisi Allah swt bukan tanpa alasan. Ia berjuang menjaga kesucian dan kepaswadaaan agar jauh dari maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah swt. Maka dapat disimpulkan bahwa hamba yang saleh senantiasa merasakan nikmatnya beribadah maka kepada Allah dan selalu berada dalam ketaatan kepada Allah.

KESIMPULAN

Penafsiran kisah orang-orang saleh perspektif Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilal Al-Qur'an dan Al-Sya'rawi dalam tafsir Khawatiri Hawla Al-Qur'an Al-Karim menunjukkan karakteristik pribadi dan nilai-nilai yang disajikan. Kisah orang-orang saleh yang maksud adalah Kisah Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam. Kisah Zulkarnain menampilkan kepemimpinan orang saleh dalam membangun dan membina negara, kemudian kisah Luqman Al-Hakim menunjukkan nilai pendidikan orang tua kepada anaknya, kemudian kisah Ali Imran menunjukkan nilai-nilai dalam membangun dan membina keluarga yang saleh, dan yang terakhir kisah Maryam menunjukkan nilai perempuan yang ideal dalam ketaatan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Al-Qaṭṭān, M. K. (1973). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Manshurut al-Asr al-Ḥadīth.
- Al-Qattan, M. (1973). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: *Dinamika Barakah Utama*.
- al-Sya'rawi, M. M. (1991). *Khawatiri Haula al-Qur'an al-Karim*. Juz.
- Anwar, H. (2016). Wawasan Al-Qur'an Tentang Kisah Dzulkarnain (Antara Realitas Dan Mitos). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 16(2).
- Benny, I. (2015). *Urgensi Mempelajari Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pascasarjana.
- Daud, M. R. H., Muthalib, S. A., & Djuned, M. (2017). Konsep Ikhlas dalam Al-Qur 'An. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2(2), 180–197.
- Dictionary, I. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: *Balai Pustaka*.
- Fadli, M. A. (2021). *Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat sikap kritis terhadap penguasa: Telaah terhadap Tafsir fi Zhilal al-Quran dan al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Hanif, S., & Irsyad, M. (2022). Interpretasi Kisah Luqman dalam Al-Qur'an pada Realitas Agama dan Sosial (Pendekatan Sastra Kebahasaan). *Hikmah*, 19(1), 38–49.
- Hatta, J. (2009). Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD. *Al-*

Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1(1).

Hermawan, A. (2011). Ulumul Qur'an Ilmu untuk memahami wahyu. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.

Kasmiati, K. (2018). Konsep Pendidikan Anak dalam Surat Luqman. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 355–384.

Katsir, I. (1999). Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. *Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*.

Loeis, W. (2015). Dimensi Pendidikan dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an. *Turats*, 11(2), 30–39.

Muharom, A. (2015). *Ilmu Tafsir (Edisi Revisi)/Rosihon Anwar*.

Mushlih, A. (2018). Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh as. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 3, 153–164.

Mustaqim, A. (2017). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. idea press.

Quthb, S. (2000). *Tafsir fi Zilal al-Quran* (A. Yasin (ed.)). Gema Insani Press.

Rahmah, M. (2019). Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim AS Dan Ismail AS. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1), 45–64.

Sakdiah, S. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(1).

Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 18, 279.

Sukrillah, S. (2014). Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam Qs. al-Baqarah 132-133. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 277–300.

Yogaswara, A., & Jalid, M. A. (2012). *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*. Media Pressindo.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).